

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidaksetaraan gender merupakan persoalan sosial yang hingga saat ini masih berlangsung dan terstruktur dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan institusi hukum. Perempuan kerap diposisikan sebagai pihak subordinat yang diakibatkan karena konstruksi sosial yang dimana menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan dalam ruang publik. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi dalam praktik sosial sehari-hari, namun juga direpresentasikan dan direproduksi melalui media massa, salah satunya ialah film. Media mempunyai peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi gender melalui narasi, karakter, dan konflik yang disajikan (Fakih, 2012).

Ketidaksetaraan gender merupakan isu sosial yang secara konsisten direpresentasikan dalam film dan serial televisi, khususnya melalui tokoh perempuan yang berhadapan dengan struktur sosial dan institusional yang didominasi oleh laki-laki. Dalam genre film bertema hukum dan sejarah, ketidaksetaraan gender sering ditampilkan melalui pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan, profesi, serta pengakuan sosial. Film *On the Basis of Sex* (2018), misalnya. Film ini mengisahkan tentang perjuangan Ruth Bader Ginsburg sebagai perempuan yang menghadapi diskriminasi gender dalam dunia hukum Amerika Serikat. Dalam film tersebut, tokoh perempuan digambarkan memiliki kapasitas intelektual dan kompetensi profesional yang tinggi, tapi tetap mengalami pembatasan akses, stereotipe, serta penolakan sistemik akibat konstruksi gender yang patriarkal. Diskriminasi yang dialami tokoh utama ini tidak bersifat individual semata, melainkan melekat pada sistem hukum dan institusi pendidikan yang didominasi oleh laki-laki. Representasi inilah menunjukkan bahwa hukum sebagai institusi formal yang dimana tidak selalu bersifat netral, melainkan turut mereproduksi ketidaksetaraan gender (Rengganis et al., 2023).

Representasi ketidaksetaraan gender juga tampak dalam film sejarah bertema perempuan, salah satunya *Little Women* (2019) karya Greta Gerwig, yang merupakan film adaptasi dari novel klasik yang berisikan perjalanan hidup Alcott, berjudul *Little Women* karya Louisa May Alcott. Secara garis besar film ini menceritakan tentang kisah empat kakak beradik yang harus berhadapan dengan norma sosial yang dimana perempuan didalam ranah domestik dan peran subordinat. Melalui karakter dan konflik yang ditampilkan, film ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya dan struktur sosial yang dominan turut melegitimasi ketidaksetaraan gender, sekaligus memperlihatkan upaya perempuan untuk menegosiasikan identitas dan peran sosialnya (Senaharjanta et al., 2022).

Representasi ketidaksetaraan gender dalam *On the Basis of Sex* dan *Little Women* menunjukkan bahwa film dengan genre dan latar yang berbeda tetap akan mengangkat isu yang sama, yaitu ketimpangan relasi kuasa berbasis gender. Kedua film ini menempatkan perempuan sebagai subjek utama yang berhadapan dengan struktur sosial dan institusional yang patriarkal, baik dalam ranah hukum maupun kehidupan secara luas. Hal ini menjelaskan bahwa ketidaksetaraan gender dalam film sebagai produk budaya (Gill, 2007).

Film sebagai media massa tidak berperan sebagai cermin realitas, melainkan sebagai sarana representasi nilai, ideologi, dan kepentingan yang dominan dalam masyarakat. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi media merupakan sebuah proses produksi makna yang dipengaruhi oleh ideologi dan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Maka dari itu, apa yang ditampilkan didalam film bukanlah realitas apa adanya, melainkan realitas yang telah dikonstruksi sesuai dengan sudut pandang tertentu. Film berperan dalam membentuk persepsi khalayak terhadap isu sosial, termasuk ketidaksetaraan gender (Hall, 1997).

Dalam konteks sosial yang lebih luas, representasi ketidaksetaraan gender dalam film berkaitan erat dengan struktur patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat. Fakih (2012) menyebutkan bahwa

ketidaksetaraan gender termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, serta kekerasan simbolik yang dimana hal ini sering kali direproduksi melalui media massa. Sebagai produk budaya, film memiliki posisi strategis dalam menyebarkan nilai, ideologi, dan wacana sosial kepada masyarakat, sehingga analisis terhadap film menjadi penting untuk memahami bagaimana media berkontribusi dalam mempertahankan maupun menantang struktur sosial yang timpang (Fakih, 2012).

Secara konseptual, film dapat dipahami sebagai media komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui rangkaian gambar bergerak yang disusun secara naratif dan simbolik. Menurut McQuail (2011), media massa memiliki peran dalam memproduksi dan mendistribusikan makna sosial serta ideologi. Jadi, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai teks budaya yang mengandung konstruksi makna sosial tertentu (McQuail, 2011).

Ketidaksetaraan gender tumbuh dan berkembang dalam sistem patriarki yang membatasi peran perempuan serta bisa menempatkan mereka pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam sistem ini, laki-laki lebih banyak menempati posisi kepemimpinan, otoritas, dan pengambil keputusan, sementara perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang harus berada dibawah kontrol laki-laki. Kondisi ini membentuk berbagai stereotip terhadap perempuan yang kemudian direproduksi melalui media massa, termasuk film, misalnya melalui representasi perempuan sebagai pihak yang pasif, lemah, atau menjadi korban kekerasan.

Secara historis, ketidaksetaraan gender telah mengakar kuat sejak masa Romawi Kuno. Perempuan pada masa tersebut memiliki hak hukum yang terbatas dibandingkan dengan laki-laki, dimana mereka berada dibawah kekuasaan sang ayah ataupun suami sepanjang hidup mereka. Sebagian besar perempuan dinikahkan pada usia muda dan diharapkan untuk mengurus rumah tangga serta anak-anak dan saat itu pun tidak ada mekanisme partisipasi politik langsung ataupun peran resmi dalam pengelolaan republik kekaisaran yang didapatkan oleh perempuan Romawi.

Hanya sebagian kecil perempuan Romawi yang memiliki kekayaan , pendidikan , atau status keluarga tinggi yang mampu memperoleh kekuasaan serta hak – hak baru dan hal itupun dicapai melalui pengaruh terhadap pria dalam hidup mereka, sesekali melalui peran keagamaan di dalam masyarakat sehingga jarang mendapatkan dari pencapaian mandiri hukum dan ekonomi (Etania & Indriawati, 2023).

Dalam catatan sejarah Romawi kuno, para tokoh kaum laki – laki terkemuka memberikan beberapa pandangan yang berbeda mengenai perempuan, sebagai contoh, Plinius Muda, seorang cendekiawan Roma, memuji kecerdasan dan kemampuan berkebun serta mengurus rumah tangga istrinya, yaitu Calpurnia. Namun, ada juga catatan yang memandang rendah perempuan, seperti Cicero, seorang politisi dan pengacara romawi, yang mengingatkan juri bahwa perempuan memiliki kelemahan dalam berpikir yang membuat nenek moyang menempatkan mereka dibawah pengawasan tutor. Menurut hukum dan norma sosial Romawi, baik yang tertulis maupun tidak, perempuan sendiri dianggap ideal adalah ibu rumah tangga yang bisa membuat kain sendiri, mengurus kebutuhan keluarga, memberikan makan, menjaga rumah tetap rapi, dan berperilaku sopan. Perempuan yang menolak stereotip ini bisa dianggap sebagai orang yang tidak terpuji ataupun diasingkan. Dalam sebagian besar sejarah Romawi kuno, perempuan tidak mempunyai hak atas nama pribadi mereka, melainkan selalu menggunakan nama keluarga dari ayah mereka (Etania & Indriawati, 2023).

Ketidaksetaraan gender juga terjadi terus berlangsung di Italia hingga masa modern, dimana hingga saat ini tingkat partisipasi perempuan di dunia kerja masih lebih rendah dibandingkan dengan rata – rata di Benua Eropa. Berdasarkan *Global Gender Gap 2024* , Italia berada pada urutan ke- 87 dari 146 negara. Sedangkan dalam forum *European Institute for Gender Equality* Italia menempati peringkat ke – 14 Uni Eropa dengan skor 69,2 poin dari 100 dalam Indeks Kesetaraan Gender dengan skor 65,5 poin. Dalam forum *European Institute for Gender Equality* , ketimpangan gender

di Italia terlihat jelas khususnya di ranah pekerjaan dengan skor 65,5 pada bidang pekerjaan, lebih rendah dari rata – rata di Benua Eropa (World Economic Forum, 2024).

Kondisi historis tersebut tercermin dalam kisah nyata Lidia Poet, seorang perempuan Italia yang meskipun mempunyai kualifikais sebagai pengacara, dia ditolak untuk berpraktik hukum karena perempuan pada masa itu dianggap tidaklah layak memegang jabatan publik karena keterbatasan intelektual dan kekuatan fisik (Daniels, David 2024).

Serial film “*The Law According to Lidia Poet*” menggambarkan masalah ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan. Film ini diproduksi pada tahun 2023 dengan genre drama dan diproduksi oleh Netflix. Film ini kemudian tayang perdana pada 15 Februari 2023. Film ini bercerita tentang kisah nyata Lidia Poet, seorang pengacara wanita dari Italia yang berjuang melawan diskriminasi terhadap perempuan di ranah hukum. Topik ketidaksetaraan gender dalam serial ini sangatlah relevan bagi penulis karena masih ada kesenjangan besar antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor di dunia (Daniels, David 2024).

Melalui series “*The Law According to Lidia Poet*” , ketidaksetaraan gender tidak hanya terjadi di lingkungan sosial, namun juga di lingkungan sosial dan keluarga. Perempuan digambarkan sering dianggap lemah dan berada di bawah penguasaan laki-laki. Serial ini menampilkan kisah nyata perempuan pada masa lalu yang sering menjadi korban ketidaksetaraan gender. Tujuan dari serial ini adalah meningkatkan kesadaran akan isu yang dihadapi oleh perempuan di berbagai aspek kehidupan. Serial ini juga menampilkan potret perempuan di abad ke-19 yang mempunyai hak terbatas dan tidak dianggap layak menjadi penentu kehidupan sendirinya (Narasi, 2023).

Hal ini sesuai dengan fungsi korelasi yang dimiliki film sebagai bentuk dari media massa. *Correlation* adalah fungsi media massa yang menyeleksi, menginterpretasi dan mengkritisi suatu kejadian di masyarakat. Fungsi ini memberikan inovasi, perubahan sosial, kritik dan mewadahi suara

kelompok minoritas. Topik utama dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan dalam serial *The Law According to Lidia Poet*, yang dianalisis untuk memahami gambaran ketidaksetaraan gender di masa lalu serta relevansinya dengan kondisi saat ini. Analisis ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

Penelitian mengenai ketidaksetaraan gender dalam media telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian berjudul “Representasi Feminisme dalam serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills” pada tahun 2024 oleh Medianasari Ferdiantya dan Chatarina H.D Surwati yang mengkaji representasi feminisme dalam serial Gadis Kretek menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil analisis menunjukkan bahwa media tidak hanya mereproduksi stereotip gender, namun juga berpotensi menampilkan perempuan sebagai subjek yang kuat dan mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana ketidaksetaraan gender tidak hanya muncul sebagai peristiwa individual, namun sebagai hasil dari struktur sosial dan institusional yang patriarkal, khususnya dalam ranah hukum.

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, kajian ini berfokus pada analisis representasi ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh utama, Lidia Poet, sebagai perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum yang didominasi oleh laki-laki. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjeaskan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang ditampilkan dalam narasi, dialog, serta relasi kuasa antar tokoh dalam serial *The Law According to Lidia Poet*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media, khususnya serial film, merepresentasikan ketidaksetaraan gender dalam konteks hukum dan sosial.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan Analisis Wacana Sara Mills secara spesifik untuk menelaah bentuk-bentuk

ketidaksetaraan gender pada perempuan dalam serial “*The Law According to Lidia Poet*” dimana belum banyak dilakukan pada objek kajian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian gender dan media di Indonesia maupun global.

Urgensi penelitian ini terdapat pada masih tingginya kasus kekerasan serta ketidaksetaraan gender baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan menganalisis serial ini dari perspektif gender, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang peran gender dan memberikan wawasan berharga bagi transformasi sosial masyarakat umum yang lebih damai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian yang dapat diambil adalah bagaimana ketidaksetaraan gender yang terjadi pada serial film “*The Law According to Lidia Poet*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketidaksetaraan gender dalam serial film *The Law According to Lidia Poet* serta mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh Lidia Poet sebagai perempuan dalam sistem hukum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam hal *stereotype* gender atau ketidaksetaraan gender yang ada dalam pekerjaan di bidang hukum yang dapat terjadi ketika bekerja maupun mendapatkan diskriminasi juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat dan memberikan informasi tentang ketidaksetaraan gender dalam pekerjaan di bidang hukum tentang bagaimana media merefleksikan realitas sosial dan dapat digunakan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

1.5 Sistematika Bab

Penelitian yang akan dibahas didalam skripsi ini terdiri dari lima Bab dan masing – masing bab terdiri dari Sub Bab , yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah , tujuan penelitian , manfaat penelitian dan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan dengan penelitian ini digunakan untuk penelitian ini. Serta hasil penelitian itu dijadikan sebagai acuan oleh penulis pada proses penulisan. Dalam bab ini juga berisikan landasan teori dan kerangka konseptual yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang berisikan paradigma penelitian , pendekatan penelitian, subjek dan objek , teknik , waktu, teknik analisis data serta teknik keabsahan penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab berisi mengenai penjelasan data yang sudah ditemukan sebelumnya dengan kesetaraan gender yang ada pada serial film “*The Law According to Lidia Poet*”

BAB V PENUTUP

Bab kelima dari penelitian ini berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan hasil dan analisis mengenai ketidaksetaraan gender di Italia dalam serial film “*The Law According to Lidia Poet*” dalam mengatasi ketidakserataan gender dalam dunia kerja untuk dapat memberikan jawaban terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

